

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN HIPOTESIS

Bab ini akan dijabarkan dalam beberapa sub bab yang terdiri dari tinjauan pustaka, kerangka pikir dan hipotesis. Adapun pembahasan untuk tiap sub bab tersebut adalah sebagai berikut.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Belajar

Ketika seseorang memutuskan untuk melaksanakan pendidikan, secara otomatis mereka sudah siap untuk menerima proses perubahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Proses perubahan tersebut terjadi karena suatu tindakan yang disebut dengan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 9), belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun. Sedangkan Muhibbin (2010: 68) mendefinisikan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut

pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai aksi dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2010: 2).

Edward Lu Thorndike dan Baron F Skinner dalam (Slameto, 2010: 148), menyatakan bahwa:

“Belajar adalah bentuk ikatan antara Stimulus (S) dan Respon (R) dalam situasi problematik, belajar dilakukan dengan cara coba-coba. Bila individu menerima stimulus yang terdiri dari sejumlah kemungkinan respon, pembentukan ikatan stimulus-respon dari kegiatan coba-coba. Dalam hal ini individu berusaha menemukan kemungkinan yang tepat untuk merespon stimulus, bila berhasil maka akan terbentuk ikatan antara stimulus-respon yang sesuai.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Perilaku ini mengandung pengertian yang sangat luas mencakup pengetahuan, kemampuan berpikir, keterampilan, penghargaan terhadap sesuatu, sikap, minat, dan sebagainya.

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inern yang kompleks dari belajar. Ada tiga perspektif utama dalam teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Pada dasarnya teori pertama dilengkapi oleh teori kedua dan kedua dilengkapi oleh teori ketiga, sehingga ada varian, gagasan utama, ataupun tokoh yang tidak dapat dimasukkan dengan jelas termasuk yang mana, atau bahkan menjadi teori tersendiri.

1) Teori Behavioristik

Behaviorisme (behavioristik) dari kata *behave* yang berarti berperilaku dan *isme* berarti aliran. Behaviorisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang didasarkan atas proposisi (gagasan awal) bahwa perilaku dapat dipelajari dan dijelaskan secara ilmiah. Dalam melakukan penelitian, behaviorisme tidak mempelajari keadaan mental. Jadi, karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Fokus behaviorisme adalah respons terhadap berbagai tipe stimulus.

Teori belajar ini pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak. Teori belajar behavioristik ini guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi.

2) Teori Kognitif

Menurut teori ini, proses belajar akan belajar dengan baik bila materi pelajaran yang beradaptasi (berkesinambungan) secara tepat dan serasi dengan struktur

kognitif yang telah dimiliki oleh siswa. Dalam teori ini ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses pembelajaran ini berjalan tidak sepotong-sepotong atau terpisah-pisah melainkan bersambung-sambung dan menyeluruh. Teori belajar kognitif ini guru bukanlah sumber belajar utama dan bukan kepatuhan siswa yang dituntut dalam refleksi atas apa yang diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Evaluasi belajar bukan pada hasil tetapi pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasi pengalamannya.

Dengan demikian bahwa teori kognitif ini berhubungan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* karena siswa dituntut untuk bisa belajar berinteraksi dan aktif dalam proses pembelajaran.

3) Teori Konstruktivistik

Menurut teori ini permasalahan dimunculkan dari pancingan internal, permasalahan muncul dibangun dari pengetahuan yang direkonstruksi sendiri oleh siswa. Teori ini sangat dipercaya bahwa siswa mampu mencari sendiri masalah, menyusun sendiri pengetahuannya melalui kemampuan berpikir dan tantangan yang dihadapinya, menyelesaikan dan membuat konsep mengenai keseluruhan pengalaman realistik dan teori dalam satu bangunan utuh.

4) Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat

laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Teori humanistik ini berhubungan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) karena siswa dituntut untuk memahami dirinya sendiri untuk mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

5) Teori Gestalt

Menurut pandangan teori gestalt seseorang memperoleh pengetahuan melalui sensasi atau informasi dengan melihat strukturnya secara menyeluruh kemudian menyusunnya kembali dalam struktur yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami. Manfaat dari beberapa teori belajar adalah:

1. membantu guru untuk memahami bagaimana siswa belajar
2. membimbing guru untuk merancang dan merencanakan proses pembelajaran
3. memandu guru untuk mengelola kelas
4. membantu guru untuk mengevaluasi proses, perilaku guru sendiri serta hasil belajar siswa yang telah dicapai
5. membantu proses belajar lebih efektif, efisien dan produktif
6. membantu guru memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa sehingga dapat mencapai hasil prestasi yang maksimal

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Untuk mengukur keberhasilan siswa setelah melakukan proses pembelajaran, diperlukan suatu penilaian hasil belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3). Menurut Thobroni dan Mustofa (2011: 22), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Paul Suparno dalam Sardiman A.M. (2006: 38) juga mengemukakan ciri-ciri belajar bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Slameto (2010: 54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

- a. faktor-faktor intern
Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terbagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Faktor-faktor intern tersebut berperan penting untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar yang telah dicapai oleh individu.
- b. faktor-faktor ekstern
Faktor yang ada diluar individu tersebut. Faktor ekstern yang datang dari luar individu dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.”

Fatadal (2007: 9) mengungkapkan bahwa penilaian adalah upaya pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana interaksi antar komponen, proses dan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, ranah afeksi dan psikomotorik (*skills*).

Benyamin Bloom dalam (Sudjana, 2008: 22) mengklarifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Fatadal (2007: 19) mengemukakan bahwa proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (*penalaran, penafsiran, pemahaman dan penerapan informasi*), peningkatan kompetensi (*pribadi, akademik, intelektual, social dan profesional*), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (*stimuli*).

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak seperti yang

dikemukakan oleh MC Ashan sebagai berikut: “...is a knowledge , skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, afektive and psychomotor behavior”.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud akhir hasil belajar peserta didik yang mengacu kepada pengalaman langsung dirinya. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari (Fatadal, 2007: 62). Sedangkan menurut Eggen, Paul dan Don Kauchak (2012: 123), jika dibandingkan dengan domain kognitif, domain afektif terkait dengan sikap, motivasi, kesediaan berpartisipasi, menghargai apa yang sedang dipelajari dan pada akhirnya menghayati nilai-nilai itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Domain afektif penting bagi pembelajaran, tapi sering tidak secara spesifik digarap dalam kurikulum sekolah.

2.1.3 Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan aspek perasaan dan emosi yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Tujuan dilaksanakan evaluasi hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dalam hal penguasaan ranah afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas,

kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pengajaran berisi ranah kognitif, ranah efektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar ranah efektif terdiri atas lima kategori sebagai berikut:

1. *receiving/attending*
Kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulasi*) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, untuk menerima stimulus, keinginan untuk melakukan kontrol dan seleksi terhadap rangsangan dari luar.
2. *responding atau jawaban*
Reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi, kedalaman perasaan, kepuasan merespon, tanggung jawab dalam memberikan respon terhadap stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
3. *valuing*
Berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang diterimanya. Dalam hal ini termasuk kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. *organisasi*
Pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. *internalisasi nilai*
Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
(Daryanto, 2010: 114).

Tabel 2.1 Kawasan/Domain: Afektif dan Taksonominya

Lingkup Urutan Taksonomi 1	Pertelaan Tujuan 2	Kata Kunci Tujuan 3
1. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Mau memusatkan perhatian, timbul minat, menyadari keperluan/kepentingan sesuatu, peka, mengikuti dengan penuh perhatian, terbuka hati nuraninya dan lain-lain.	Dapat merangkap, mau mendengarkan, mampu mengemukakan, dapat menyebutkan, mengidentifikasi, dan mempertanyakan.
2. Respons (<i>Responding</i>)	Agar terlibat, tersentuh nuraninya, timbul dialog dirinya, menjawabnya sendiri, menyatakan posisi awalnya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, berekspresi.	Mengahayati, mengantisipasi, melibatkan diri, menyatakan, mengadakan reaksi, menjawab, menyangkal/membenarkan, mengakui, dan lain-lain.

3. Menilai (<i>Valueing</i>)	Agar pada diri siswa timbul pertanyaan benar-salah/layak tidak atau dialog yang mempertanyakan, kemauan untuk menggunakan pengetahuan/ perbekalan dirinya, mengkaji dan membanding serta menilai, keberanian/kemauan mengekspresikan atau mengambil keputusan.	Mempertanyakan, mengkaji, memperbandingkan, memperhitungkan, penilaian/pendapat, memilih, memutuskan, mempertimbangkan, menanggapi, dan lain-lain.
4. Mengorganisasi (<i>Organizing</i>)	Agar lahir kebutuhan untuk menyerap/mempelajari/menerima/menolak/mengoreksi diri; mampu memperjelas/mengklarifikasi diri dan menginternalisasi, memahami keadaan diri; menyadari akan perlunya/pentingnya sesuatu.	Mengklarifikasi, menggambarkan, mendemonstrasikan, memerankan, menyatakan posisi/tanggapannya.
5. Karakterisasi Memribadikan (<i>Characterizing</i>)	Agar hasil poin 4 dimantapkan (dipribadikan = disaturagikan = personalized) menjadi keyakinannya/prinsip/pendiriannya serta diterapkan (<i>acting</i>).	Mencintai, meyakini, mempertahankan, menginginkan, meragukan, menolak tegas, dan lain-lain.

(Solihatin dan Raharjo, 2008: 133)

Ranah afektif seseorang tercermin dalam sikap dan perasaan diri seseorang yang meliputi:

1. *self concept* dan *self esteem*
self concept dan *self esteem* atau konsep diri adalah totalitas sikap dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri.
2. *self efficacy* dan *contextual efficacy*
self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap keefektifan kemampuan sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan orang lain. *Contextual efficacy* adalah kemampuan seseorang dalam berurusan dengan keterbatasan faktor luar yang ada pada dirinya pada suatu saat tertentu.
3. *attitude of self-acceptance* dan *others acceptance*
attitude of self-acceptance atau sikap penerimaan terhadap diri sendiri adalah gejala perasaan seseorang dalam kecenderungan positif atau negatif terhadap diri sendiri berdasarkan penilaian jujur atas bakat dan kemampuannya. *Others acceptance* adalah sikap mampu menerima keberadaan orang lain, yang amat dipengaruhi oleh kemampuan untuk menerima diri sendiri.
(Adisusilo, 2012: 37).

Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinu. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran.

Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

Menurut Adisusilo (2012, 38) mengemukakan bahwa perkembangan ranah afektif sama ragamnya dengan perkembangan ranah kognitif, maksudnya tingkat perkembangan ranah afektif seseorang sangatlah beragam. Secara umum perkembangan ranah afektif terdiri dari enam tahap. Adapun enam tahap tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tahap Perkembangan Ranah Afektif

Tahap 1		Karakteristik 2
1	Impersonal	Pribadi yang tidak jelas (afek menyebar). Pada tahap impersonal egosentrik, afeksi tidak memiliki struktur yang jelas. Perasaan seseorang belum terkontrol, masih berubah-ubah.
2	Heteronomi	Pribadi yang jelas (afek unilateral). Perasaan mulai dapat dikendalikan.
3	Antarpribadi	Pribadi-teman sejawat (afek mutual). Tahap di mana seseorang dapat memahami perasaan orang yang terdekat atau teman akrab.

4	Psikologis-personal	Afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks). Tahap di mana seseorang sudah dapat merasakan perasaan orang lain sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.
5	Otonomi	Pusat afek di sekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi). Tahap di mana seseorang dapat mengambil keputusan secara otonom dengan memperhatikan perasaan orang lain dan atas dasar hati nurani.
6	Integritas	Pusat afek di sekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain. Tahap di mana seseorang dapat mengambil keputusan otonom dengan memperhatikan perasaan orang lain serta nilai-nilai universal.

Dengan demikian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ranah afektif seseorang mengalami perkembangan seperti halnya dalam ranah kognitif, namun perkembangan kedua ranah tersebut tidak sejajar.

2.1.4 Pengertian Moralitas

Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Moral merupakan hal-hal berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral juga berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang

mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (Budiningsih, 2004: 24-25).

Perilaku moral pada dasarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berpikirnya. Maka hanya melihat tampilan seseorang tidak cukup untuk mengetahui apa yang menjadi pertimbangan moral di balik tingkah laku seseorang. Perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi tingkat perkembangan intelektual, sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengaruh orang tua, kelompok sebaya dan masyarakat. Perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antar peserta didik dengan pendidik, dan seterusnya. Unsur hubungan timbal balik ini sedemikian penting karena hanya dengan adanya interaksi berbagai aspek dalam diri seseorang (kognitif, afektif dan psikomotor) dengan sesamanya atau dengan lingkungannya, maka seseorang dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual dan moral. Moral berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis (Adisusilo, 2012: 2-4).

Untuk mengetahui suatu nilai (termasuk nilai moral) dengan mengamalkannya terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu: kognisi (*cognitio*), afeksi (*afectio*), volisi (*volitio*), konasi (*conatio*), motivasi (*motivatio*) dan praxis yaitu pengalaman.

Pendidikan moral tidak dapat dilakukan melalui ceramah, atau khotbah, atau cerita semata. Karena teknik-teknik demikian hanya akan menambah pengetahuan tetapi jarang melahirkan pengalaman (Budiningsih, 2004: 6).

Menurut Adisusilo (2012: 6-8), ada lima tahap perkembangan moral, yaitu: *the oral stage, the anal stage, the phallic stage, latency period* dan *the genital stage*.

Perkembangan moral menurut teori psikoanalisis yaitu: teori psikoanalisis untuk pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud. Kendati banyak kritik diajukan terhadap teorinya, namun pengaruh teori Freud dalam kegiatan penelitian psikologis amat menonjol. Dalam pandangan Freud perkembangan karakter dan moralitas seseorang amat dipengaruhi oleh tiga sistem energi yang tumbuh dalam diri setiap orang yaitu, *Id, Ego* dan *Superego*, yang dalam pandangannya masing-masing menempati ruang tersendiri dalam struktur pemikiran seseorang.

1. ***Id***, secara sederhana diartikan sebagai bagian dari alam bawah sadar manusia, sudah terbawa sejak lahir dan sekaligus merupakan sumber irasionalitas yang senantiasa mendorong manusia untuk lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri.
2. ***Ego*** akan berkembang dalam diri seseorang setelah melalui proses belajar dan melalui perjumpaan dengan lingkungan hidupnya. Tugas utama ego adalah mempertahankan organisme untuk tetap berusaha ke arah pencapaian tujuan-tujuannya. Ego menjadi jembatan penghubung id dan superego dan realitas eksternal manusia. Dengan melalui ego-nya seseorang akan mengkaji dan menyikapi kenyataan-kenyataan yang ada disekitarnya. Ego dalam diri seseorang akan berkembang apabila ia mulai merasakan bahwa objek-objek di luar dirinya sebenarnya merupakan sumber yang dapat memenuhi kebutuhannya.
3. ***Superego*** yang oleh khalayak sering disebut dengan *conscience*, suatu fungsi sensor dari kepribadian. Perkembangan superego seseorang amat tergantung ada tidaknya figur-figur orang tua yang dapat ditiru semasa masih kanak-kanak sampai dewasa. Figur-figur orang tua akan diinternalisasikan dalam diri seseorang dan menjadi standar dalam menghadapi lingkungannya.

Piaget merangkum tingkatan-tingkatan dari perkembangan kognitif (Barry, 1984: 26-27) sebagai berikut.

1. *The stage of sensori-motor intelligence (0-2 years). During this stage, behavior is primarily motor. The child does not yet internally represent events and "think" conceptually, though "cognitive" development is seen as schemata are constructed.*
2. *The stage of preoperational thought (2-7 years). This stage is characterized by development of language and other forms of representation and rapid conceptual development. Reasoning during this stage prelogical or semilogical.*
3. *The stage of concrete operations (7-11 years). During these years, the child develop the ability to apply logical thought to concrete problems.*
4. *The stage of formal operations (11-15 years or older) During this stage, the child's cognitive structures reach their greatest level of development, and the child becomes able to apply logical reasoning to all classes of problems.*

Kohlberg mengemukakan teori perkembangan moral berdasarkan teori piaget yaitu dengan pendekatan organismik (melalui tahap-tahap perkembangan yang memiliki ukuran pasti dan berlaku secara universal). Selain itu, Kohlberg juga menyelidiki struktur proses berfikir yang mendasari perilaku moral (*moral behavior*). Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (Ronald Duska dan Mariellen Whelan, 1982: 59-63) adalah sebagai berikut.

I. Tingkat Pra Konvensional (Moralitas Pra-Konvensional)

Perilaku anak tunduk pada kendali eksternal:

Tahap 1: Orientasi pada kepatuhan dan hukuman. Anak melakukan sesuatu agar memperoleh hadiah dan tidak dapat hukuman.

Tahap 2: Relativisme Hedonism. Anak tidak lagi secara mutlak tergantung aturan yang ada. Mereka mulai menyadari bahwa setiap kejadian bersifat relative dan anak lebih berorientasi pada prinsip kesenangan.

II. Tingkat Konvensional (Moralitas Konvensional)

Fokusnya terletak pada kebutuhan social.

Tahap 3: Orientasi mengenai anak yang baik. Anak memperlihatkan perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain.

Tahap 4: Mempertahankan norma-norma social dan otoritas. Menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya keberadaan norma, artinya untuk dapat hidup secara harmonis, kelompok social harus menerima peraturan yang telah disepakati bersama dan melaksanakannya.

III. Tingkat Post-Konvensional (Moralitas Post-Konvensional)

Individu mendasarkan penilaian moral pada prinsip yang benar (inheren).

Tahap 5: Orientasi pada perjanjian antara individu dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini ada hubungan timbale balik antara individu dengan lingkungan sosialnya, artinya bila seseorang melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan tuntutan norma social, maka ia berharap akan mendapatkan perlindungan dari masyarakat.

Tahap 6: Prinsip Universal. Pada tahap ini ada norma etik dan norma pribadi yang bersifat subjektif. Artinya dalam hubungan antara seseorang dengan masyarakat ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik/tidak baik.

Menurut Fatadal (2007: 134) tujuan pendidikan dalam pertimbangan moral adalah untuk mengusahakan perkembangan yang optimal bagi setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah lingkungan sosial, perkembangan kognitif, empati dan konflik kognitif.

Tujuan pendidikan moral adalah:

1. membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
 2. membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku.
 3. membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya.
 4. membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
 5. membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.
- (Adisusilo, 2012: 128).

Purwanti (2002: 25) mengemukakan adanya nilai moral yang perlu dikaji dan dijadikan barometer serta fokus pendidikan karakter:

1. dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*)
2. dapat memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*)
3. bertanggung jawab (*responsible*)
4. adil (*fair*)
5. kasih sayang (*caring*) dan
6. warga negara yang baik (*good citizen*)

Selanjutnya Lewis A. Barbara (2004 : 57) mengemukakan adanya 10 pilar moral yang terjabar sebagai berikut:

1. peduli
2. sadar akan hidup berkomunitas
3. mau bekerja sama
4. adil
5. rela memaafkan
6. jujur
7. menjaga hubungan baik
8. hormat terhadap sesama
9. bertanggung jawab
10. mengutamakan keselamatan

Lebih lanjut Megawangi (2005: 95) merangkum berbagai teori dan menuangkannya dalam Sembilan karakter moral berikut ini:

1. cinta Tuhan dengan segala ciptaanNya (*love ALLoh, trust*)
2. disiplin, kemandirian dan tanggung jawab (*discipline, responsibility, excellence, self reliance, orderlines*)
3. keterbukaan, kejujuran, amanah dan bijaksana (*trust worthiness, reliability, and honesty*)
4. hormat dan santun (*respect, courtesy*)
5. dermawan, suka menolong dan gotong royong (*caring empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. percaya diri dan suka bekerja keras (*confidence, creativity, enthusiasm*)
7. keadilan (*justice, fairness*)
8. baik dan rendah hati (*kindness, modesty*)
9. peduli, toleransi, kedamaian dan persatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

2.1.5 Mata Pelajaran IPS

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, Ideologi Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah, dan psikologi untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Untuk itu IPS di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya dkk, 2008: 7-10).

Menurut Nana Supriyatna dkk (2009: 3) menyatakan, pendidikan IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang, dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas sosial manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antarmanusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain (Sapriya dkk, 2008: 31).

Menurut Hasan dalam Nana Supriyatna dkk (2009: 5), tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:

Pengembangan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik dirinya, masyarakat, maupun ilmu.

Kosasih Djahiri dalam (Sapriya dkk, 2008: 8) mengemukakan, karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat kooprehensif (meluas/dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan integated, juga menggunakan pendekatan broadfield, dan multiple resources (banyak sumber).
3. mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional, dan analitis.
4. program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/ menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/ alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antarmanusia yang bersifat manusiawi.
7. pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan IPS itu sendiri.

Dari karakteristik IPS tersebut dapat dilihat bahwa IPS berusaha mengkaitkan ilmu teori dengan fakta atau kejadian yang dialami sehari-hari. Menyiapkan siswa dalam menghadapi masalah sosial yang ada di masyarakat.

Menurut Banks dalam Pargito (2010: 40) ada 4 kategori yang berkontribusi terhadap tujuan utama pendidikan IPS, yaitu; 1) *knowledge*, 2) *skills*, 3) *attitudes*

dan *values*, and 4) *citizen action*. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat local, nasional dan global.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

2.1.6 Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*), yang dikembangkan oleh John Jarolimek atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai

yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Salah satu karakteristik *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai model dalam strategi pembelajaran sikap adalah penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Value Clarification Technique (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral *Value Clarification Technique* (VCT) bertujuan:

1. untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
 2. membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembedulannya.
 3. untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
 4. melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- (Sanjaya, 2010: 283-284).

Menurut Adisusilo (2012: 141), mengatakan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu untuk menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *values problem solving*, diskusi, dialog dan persentasi. Jadi, VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) ialah memberi penekanan untuk membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap kemampuan kesadaran mereka ditingkatkan terhadap nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga pencapaian. *Pertama*, membantu siswa untuk menggali, menemukan, menyadari serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat pada diri mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, mendorong siswa untuk mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka miliki; *Ketiga*, memfasilitasi siswa agar mereka mampu secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir rasional dengan disertai kesadaran emosional dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Strategi pembelajaran yang dapat dipilih diantaranya brainstorming, dialog, pengamatan lapangan, wawancara, menulis pengalaman diri, diskusi baik dalam kelompok besar atau kecil dan lain sebagainya.

John Jarolimek yang dikutip dari Sanjaya (2010: 284-285) menjelaskan langkah pembelajaran dengan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat, setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kebebasan Memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu:

- 1) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
- 2) memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- 3) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

2. Menghargai

Terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

- 1) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya.
 - 2) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.
3. Berbuat
- Pada tahap ini, terdiri atas:
- 1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
 - 2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Kelemahan yang sering kali terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan langsung nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dengan nilai baru.

Keunggulan dari pembelajaran VCT adalah sebagai berikut:

1. mengklarifikasi nilai dan moralitas dan norma keyakinan/prinsip baik berdasarkan norma umum (etika, estetika, logika/ilmu, agama, budaya dan hukum positif) maupun yang ada atau mempribadi dalam diri ataupun kehidupannya.
2. dapat digunakan untuk rekayasa pembinaan, penanaman dan melestarikan sesuatu/sejumlah nilai-moral dan norma yang diharapkan secara manusiawi dan mantap. Dan bahkan dapat digunakan sebagai reka upaya menangkal dan meniadakan nilai-moral yang naif yang menumbuh dalam diri dan kehidupannya.

3. dengan pembelajaran VCT siswa dibina dan diberi pengalaman (belajar) serta ditingkatkan potensi afektualnya sehingga memiliki kepekaan dalam berbagai landasan dan tuntutan nilai moral yang ada dalam kehidupannya.
4. membina kepekaan afektual siswa akan esensi berbagai nilai moral yang perlu dibina, ditegakkan dan dilestarikan serta didorong untuk menganut, meyakini dan menampilkannya (*moral performance*) sebagai tampilan diri dan kehidupannya.
5. dari gambaran-gambaran diatas maka jelas VCT merupakan salah satu pola pendekatan pembinaan dan pengembangan moral (*moral development*).

Tujuan model pembelajaran VCT, yaitu:

1. membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
 2. membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya.
 3. membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.
- (Adisusilo, 2012: 142).

Salah satu karakteristik *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral bertujuan:

- a. untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.

- b. membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk dibina kearah peningkatan dan pembedulannya.
- c. untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- d. melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Value Clarification Technique (VCT) menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dengan siswa. Proses tersebut hendaknya dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog:

1. hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang dianggap guru baik.
2. jangan memaksa siswa untuk memberi respons tertentu apabila siswa tidak menghendaknya.

3. usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya. dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas.
4. hindari respons yang menyebabkan siswa terpojok, sehingga ia menjadi defensif.
5. tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu.
6. jangan mengorek alasan siswa lebih mendalam.

2.1.7 Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai dengan 5 orang siswa secara heterogen yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Di sisi lain, pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku dimana guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut dan selanjutnya seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Menurut Slavin (2011: 143) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru

menggunakan pendekatan kooperatif. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan STAD tepat digunakan oleh guru yang terbiasa menggunakan pembelajaran konvensional atau mekanistik. Lebih lanjut, Slavin (2011: 143) menyatakan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang harus dilakukan yaitu, presentasi kelas, tim atau kelompok, tes, poin kemajuan individual, dan penghargaan kelompok.

a. Presentasi kelas

Materi yang akan dipelajari diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Pada tahap ini dapat dilakukan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Perbedaan antara presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah terletak pada presentasi tersebut haruslah berfokus pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

b. Tim atau kelompok

Kelompok yang terbentuk terdiri dari 4 sampai 5 anggota yang representatif dari seluruh karakteristik kelas, baik dalam hal kemampuan, jenis kelamin, ras, ataupun etnisnya. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan anggota lain dalam kelompok mereka. Hal ini karena keberhasilan

dan kegagalan anggota kelompok akan sangat mempengaruhi kesuksesan kelompok. Setiap anggota kelompok harus melakukan yang terbaik untuk kelompok, dan kelompok pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu setiap anggota kelompoknya. Fungsi secara umum dari kelompok adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat dalam kegiatan belajar, sedangkan fungsi secara khusus dari kelompok adalah untuk mempersiapkan setiap anggota kelompok agar bisa mengerjakan kuis dengan baik.

c. Tes

Setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan dan 1 atau 2 kali kegiatan kelompok, peserta didik diberi tes secara individual. Pada saat tes, peserta didik tidak boleh membantu atau bekerja sama satu sama lain dengan anggota kelompok yang lain. Hal ini dilakukan agar setiap peserta didik mampu bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi yang dipelajari.

d. Poin kemajuan individual

Gagasan dibalik poin kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada peserta didik tujuan kinerja yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat, dan memberikan kinerja/prestasi yang lebih baik dari yang telah dicapai sebelumnya. Dalam sistem poin ini, setiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal untuk kelompoknya dengan melakukan usaha yang maksimal. Setiap peserta didik diberi skor awal yang diperoleh dari rerata prestasi peserta didik sebelumnya dalam tes yang sama. Setiap peserta didik akan mengumpulkan poin kemajuan yang ditentukan berdasarkan tingkat kenaikan skor tes terakhir dari skor awal.

e. Penghargaan kelompok

Setelah dilakukan perhitungan poin kemajuan individual, selanjutnya dilakukan pemberian penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor kelompok (SK). Penghargaan kelompok diberikan jika skor kelompok mencapai kriteria tertentu. Skor Kelompok (SK) dihitung dengan membuat rerata poin kemajuan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan seluruh poin kemajuan yang diperoleh anggota kelompok dan dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam langkah atau fase. Adapun langkah-langkah atau fase-fase dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebagai berikut.

1. Fase 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Kegiatan guru dalam fase 1 adalah guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Fase 2: menyajikan atau menyampaikan informasi. Kegiatan guru dalam fase 2 adalah guru menyajikan informasi kepada siswa yang dapat dilakukan melalui demonstrasi langsung atau lewat bahan bacaan.
3. Fase 3: mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Kegiatan guru dalam fase 3 adalah guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4. Fase 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar. Kegiatan guru dalam fase 4 adalah guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Fase 5: evaluasi. Kegiatan guru dalam fase 5 adalah guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Fase 6: memberikan penghargaan. Kegiatan guru dalam fase 6 adalah mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan pendapat Slavin terkait tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan fase-fase yang dikemukakan dan setelah dilakukan penyesuaian terhadap penelitian yang akan dilakukan maka diperoleh langkah-langkah (sintaks) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini seperti berikut.

- a. Langkah 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.** Kegiatan guru dalam Langkah 1 adalah guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran yang akan dilakukan, menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan serta memotivasi peserta didik agar dapat belajar lebih sungguh-sungguh.
- b. Langkah 2: menyajikan atau menyampaikan materi.** Kegiatan guru dalam Langkah 2 adalah guru menyajikan atau menyampaikan materi kepada peserta didik dengan bentuk presentasi kelas atau pengajaran langsung.

c. Langkah 3 : Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar.

Kegiatan guru dalam Langkah 3 adalah guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka. Guru membagikan LKS dan diusahakan peserta didik dapat mengerjakan LKS secara berpasang-pasangan dua-dua atau dua-tiga.

d. Langkah 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Kegiatan guru dalam Langkah 4 adalah guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan LKS. Guru menyampaikan petunjuk yang harus dilakukan oleh siswa dalam belajar kelompok. Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok. Guru dapat bertindak sebagai narasumber atau fasilitator jika diperlukan. Jika diperlukan, guru dapat memberikan suatu bantuan kepada kelompok secara proporsional.

e. Langkah 5: evaluasi.

Kegiatan guru dalam langkah 5 adalah guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, peserta didik diberi tes secara individual. Skor yang diperoleh dalam tes akan digunakan untuk menentukan poin kemajuan individual. Pada saat kuis atau tes, peserta didik tidak boleh membantu atau bekerja sama satu sama lain dengan anggota kelompok yang lain. Hal ini dilakukan agar setiap peserta didik mampu bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

f. Langkah 6: memberikan penghargaan.

Kegiatan guru dalam Langkah 6 adalah guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan skor kelompok yang diperoleh dari poin kemajuan individual.

2.1.8 Sikap terhadap Mata Pelajaran

Sikap adalah evaluasi, perasaan, emosional, dan kecenderungan tindakan atas beberapa objek atau gagasan. Sikap merupakan hasil evaluasi yang mencerminkan rasa suka atau tidak suka terhadap objek. Sikap berasal dari hasil belajar dan ini berarti bahwa manusia tidak dilahirkan dengan membawa suatu sikap tertentu. Jadi sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku dan dapat dipengaruhi oleh situasi (Rangkuti, 2006: 63-64).

Sikap adalah keadaan batiniah seseorang, yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang. Sikap merupakan suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu (Adisusilo, 2012: 67).

Pada awalnya, istilah sikap atau "*attitude*" digunakan untuk menunjuk status mental individu. Sikap individu selalu diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya masih tertutup. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Di samping sifat yang tertutup, sikap juga bersifat sosial, dalam arti bahwa sikap kita hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain. Sikap menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang kita ekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan

perilaku yang mungkin terjadi itulah yang dimaksud dengan sikap. Secara nyata, sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap masih merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan pelaksana motif tertentu. Dengan kata lain bahwa sikap itu belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan suatu kecenderungan (*predisposisi*) untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.

Rangkuti, (2006: 70-74), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran yang pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka definisi sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau bentuk reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*).

Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus Lapierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang berpotensi untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon.

Kelompok pemikiran ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadic (triadic schema). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Jadi berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, bereaksi, dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif, dan konatif

Selain itu sikap juga terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. komponen afektif (komponen emosional)

Komponen ini menunjuk pada dimensi emosional subjektif individu, terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang).

2. komponen konatif

Disebut juga *komponen perilaku*, yaitu komponen sikap yang berkaitan dengan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya.

3. komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereo tipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

Sikap juga memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. fungsi instrumental
Fungsi sikap ini dikaitkan dengan alasan praktis atau manfaat, dan menggambarkan keadaan keinginan. Sebagaimana kita maklumi untuk mencapai suatu tujuan, diperlukan sarana yang disebut sikap. Apabila objek sikap dapat membantu individu mencapai tujuan, individu akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut atau sebaliknya.
2. fungsi pertahanan ego
Sikap ini diambil individu dalam rangka melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.
3. fungsi nilai ekspresi
Sikap ini mengekspresikan nilai yang ada dalam diri individu. Sistem nilai apa yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.
(Sunaryo, 2004: 195-199).

Sikap adalah pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertindak laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu: kognisi, emosi, dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak, tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap adalah:

1. mempunyai objek psikologis tertentu misalnya, orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan sebagainya.
2. variabel latent yang mendasari tingkah laku respon seseorang.
3. suatu kecenderungan untuk bertindak atau berespon dengan cara tertentu apabila berhadapan dengan stimulus tertentu.
4. sikap memberi arah gerakan antara dua kutub, yaitu kutub positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Respon ini merupakan fungsi dari variabel sikap yang latent terhadap objek, dan akan terletak diantara kedua kutub tersebut.

Objek-objek sikap adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu sendiri dan dapat juga berasal dari lingkungan fisik serta lingkungan sosial. Komponen-komponen sikap adalah: kognitif, afektif, dan konatif.

Faktor-faktor yang menentukan pembentukan sikap adalah:

- a. kebutuhan individu
 - b. informasi
 - c. kelompok afiliasi
 - d. kepribadian
- (Borders, 2010: 300-301).

Sedangkan menurut Adisusilo (2012: 68), bahwa sikap mengandung tiga komponen yaitu *komponen kognisi*, *komponen afeksi*, dan *komponen konasi*.

Menurut Djaali (2009: 114), sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata (*overt behaviour*) melainkan masih bersifat tertutup (*covert behaviour*). Djaali (2009: 115) juga mengungkapkan bahwa: dalam istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengaruh arah tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain), dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut. Misalnya, ia menyukainya, menyenangkan atau tidak menyenangkannya, menyetujui atau tidak menyetujuinya.

Ciri-ciri sikap sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari (*learnability*), dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan objek.

2. sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk itu sehingga dapat dipelajari.
3. sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan objek sikap.
4. sikap dapat tertuju pada satu objek ataupun dapat tertuju pada sekumpulan/banyak objek.
5. sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
6. sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga membedakan dengan pengetahuan. (Sunaryo, 2004: 202).

Sikap adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Muhibbin (2010: 129), bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor psikologis yang dimaksud oleh Muhibbin Syah disini adalah intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Djaali (2009: 115-117), sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar siswa sangat penting dalam mendukung terciptanya proses belajar yang efektif. Siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sikapnya negatif.

Sikap belajar siswa akan berwujud dalam perasaan senang, tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang cenderung akan diulang. Segi efektif dalam sikap

merupakan sumber motif. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan meperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat (Djaali, 2009: 116). Pengembangan sikap positif dapat dilakukan dengan:

1. bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan untuk mendapatkan penghargaan.
2. hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
3. beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. gunakan berbagai macam metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya. (Djaali, 2009: 117).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Saepudin (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Ranah Kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotor) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Bandung”, menemukan bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa masing-masing seri pembelajaran mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah, sehingga peningkatan secara keseluruhan berada pada kategori sedang yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0,38. Adapun hasil belajar ranah afektif secara keseluruhan mengalami peningkatan pada kategori positif yang ditunjukkan dengan nilai IPK rata-rata kelas sebesar 76,55%. Sedangkan hasil belajar ranah psikomotor secara keseluruhan mengalami peningkatan pada kategori terampil yang ditunjukkan dengan nilai IPK rata-rata kelas 76,56%.

2. Susanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan metode Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Model Pembelajaran Yurisprudensi dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Kompetensi Dasar Menunjukkan Sikap Positif terhadap Pelaksanaan Demokrasi dalam Berbagai Kehidupan pada Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011”, menemukan bahwa terdapat peningkatan penguasaan kompetensi dasar siswa melalui penerapan metode pembelajaran VCT model yurisprudensi pada kompetensi dasar menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan yang ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar. Prestasi belajar siswa dari hasil pre tes 47,4% atau 18 siswa dengan perolehan rata-rata kelas 63,55, pada siklus I meningkat menjadi 63,2% atau 24 siswa dengan perolehan rata-rata kelas 68,8. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,6% atau 31 siswa dengan perolehan rata-rata kelas 76,58.
3. Mujaini (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Model Pembelajaran Inkuiri”, studi pada siswa kelas XI SMA Negeri 17 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010, menemukan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD dan Inkuiri dan hasil belajar yang menggunakan model STAD lebih tinggi daripada Inkuiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, tepatnya *quasi eksperiment*. Populasi dalam penelitiannya ini berjumlah 79 orang siswa kelas XI semester genap, dengan sejumlah sampel 52 siswa.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan rumus t-test separated varians.

2.3 Kerangka Pikir

Rendahnya moralitas yang terjadi di SMK Negeri 1 Kotabumi dimungkinkan oleh banyak faktor. Untuk mencapai keberhasilan moralitas bagi peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satunya dikarenakan guru lebih mengutamakan menilai hasil belajar kognitif. Hasil belajar dalam prakteknya selalu mengutamakan aspek kognitif, sehingga aspek afektif mengenai pemahaman moralitas kurang diperhatikan.

Faktor yang dominan di dalam proses belajar mengajar adalah hubungan kegiatan guru dan peserta didik di kelas dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, ketepatan model pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan hasil belajar peserta didik. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menerapkan model konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan suatu model pembelajaran yang seringkali dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan anak menjadi bosan dan jenuh dalam kegiatan proses belajar mengajar karena tidak adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam model konvensional guru lebih mendominasi kelas dibandingkan dengan siswa. Saat ini guru mulai menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif lebih menekankan peran aktif siswa dibandingkan dengan guru. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT). Model *Value Clarification Technique* (VCT) juga berhubungan dengan teori humanistik karena siswa dituntut untuk memahami dirinya sendiri untuk mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Model VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini adalah moralitas melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah sikap terhadap mata pelajaran IPS.

- 1. Moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran IPS.**

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan menambah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang variatif dan efektif diterapkan.

Adapun tujuan dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yaitu: (1) membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, (2) membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya, (3) membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri. Sedangkan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut membutuhkan kemampuan kelompok di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi, kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja, rencana kooperatif siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas. Guru menyediakan sumber dan berperan sebagai fasilitator. Guru berkeliling diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan bantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemui kesulitan dalam interaksi kelompok.

Model *Value Clarification Technique* (VCT) menekankan pada proses penanaman nilai mengenai baik dan buruk pada diri siswa yang berhubungan dengan moralitas siswa. Sedangkan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih menekankan pada kerja sama kelompok dan interaksi kelompok. Kedua model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang berbeda. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terdiri dari beberapa metode/teknik pembelajaran yaitu metode percontohan, analisis nilai, metode VCT dengan menggunakan daftar matrik, metode VCT klarifikasi nilai dengan kartu keyakinan, metode VCT melalui wawancara, metode teknik yurisprudensi, metode teknik inquiry nilai dengan pertanyaan acak/random dan model permainan games. Namun yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan menggunakan metode analisis nilai.

Langkah-langkah dalam metode teknik analisis nilai, yaitu: mengembangkan pengajaran secara lengkap (skenario) yang dituang dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan target nilai harapan yang jelas; pembukaan pengajaran, guru menjelaskan tujuan pengajaran, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan ikhtisar umum pelajaran; guru mengutarakan stimulus dan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian siswa disuruh mengklasifikasi materi dan permasalahan, kemudian menganalisis kasus demi kasus serta menentukan posisi diri siswa dengan argumentasi dan alasannya, siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa; guru dan siswa mengomentari dan berdiskusi untuk mendapatkan pematapan nilai pada siswa dan guru bersama siswa menyimpulkan materi.

Sedangkan, model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), pada tahap pertama: guru memberikan permasalahan atau isu yang akan dipelajari oleh masing-masing kelompok, kemudian siswa mengusulkan subtopik yang akan menjadi bahan investigasi. Setelah bahan sudah ada dan siap untuk dibagikan kepada kelompok, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang. Pada tahap kedua, setelah mereka bergabung dengan kelompoknya masing-masing, para siswa mulai berdiskusi dengan kelompoknya tentang materi yang sudah mereka dapatkan untuk diinvestigasi. Pada tahap ini, siswa merencanakan tentang bagaimana cara menyelesaikan subtopik tersebut serta sumber yang akan digunakan. Untuk lebih mempermudah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari masing-masing peserta diskusi dalam satu kelompok, para siswa menuliskan permasalahan yang akan mereka teliti di kertas selebar. Pada tahap ketiga, tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah mereka buat. Pada tahap ini terjadi investigasi terhadap setiap permasalahan yang telah dituliskan sebelumnya. Setiap siswa mengemukakan pendapatnya untuk satu masalah. Kemudian setelah selesai, setiap anggota bisa menyampaikan rangkuman tertulis yang nantinya akan diserahkan kepada ketua kelompok untuk dirangkum kembali. Rangkuman terakhir adalah bahan yang digunakan untuk laporan akhir atau persentasi di kelas.

Pada tahap keempat, kelompok yang sudah selesai bersiap untuk menyampaikan laporan akhir. Sebelumnya guru memanggil perwakilan dari setiap kelompok untuk mendiskusikan teknik penyampaian laporan akhir agar laporan yang nanti disampaikan kepada teman sekelas, inti materinya dapat tersampaikan dengan baik. Pada tahap kelima, setiap kelompok menyampaikan laporan dari hasil

diskusi yang telah mereka lakukan. Disini terjadi diskusi seluruh siswa dimana siswa dituntut untuk mengasah kemampuan komunikasinya dengan menjelaskan dan bertanya jawab dengan siswa yang lain yang bukan kelompoknya. Siswa diharapkan dapat menyampaikan hasil diskusinya dengan baik agar semua siswa dapat mengerti sehingga ketika mereka tidak mengerti mereka akan berinisiatif untuk bertanya atau menambahkan apa yang kurang dari penjelasan rekannya di depan kelas.

Pada tahap terakhir, setelah selesai diskusi, guru bersama siswa mengevaluasi hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru memberikan pertanyaan mengenai hasil diskusi dari masing-masing kelompok. Siswa menjawab sendiri atau mendiskusikannya dengan teman terdekatnya. Kemudian setelah ada jawaban, guru memberikan penguatan terhadap jawaban yang telah diberikan oleh siswa dan penekanan terhadap materi yang dirasa penting untuk disampaikan kembali agar siswa lebih paham.

Dari uraian diatas terdapat karakteristik yang berbeda antara kedua model pembelajaran, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS.

2. Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sikap positif siswa pada mata pelajaran IPS akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan sikap siswa pada mata pelajaran IPS negatif.

Sikap belajar merupakan kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar siswa sangat penting dalam mendukung terciptanya proses belajar yang efektif. Siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sikapnya negatif. Pada pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran, ia akan berusaha memahami pelajaran saat proses pembelajaran, tidak mengandalkan teman, dan lebih mandiri dalam mengerjakan tugas.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif). Metode pada model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis nilai. Langkah-langkah dalam metode analisis nilai, yaitu: mengembangkan pengajaran secara lengkap (skenario) yang dituang dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menentukan target nilai harapan yang jelas; pembukaan pengajaran, guru menjelaskan tujuan pengajaran, ruang lingkup materi, metode kerja, alat dan ikhtisar umum pelajaran.

Guru mengutarakan stimulus dan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian siswa disuruh mengklasifikasi materi dan permasalahan, kemudian menganalisis kasus demi kasus serta menentukan posisi diri siswa dengan argumentasi dan alasannya, siswa dipersilahkan menganalogikan kasus tersebut pada diri siswa; guru dan siswa mengomentari dan berdiskusi untuk mendapatkan pemantapan nilai pada siswa dan guru bersama siswa menyimpulkan materi. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan penekanan pada usaha membantu seseorang/peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) siswa benar-benar dituntun untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga mampu meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPS. Sedangkan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS akan cenderung tidak menyukai mata pelajaran IPS, karena dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) siswa lebih dominan mengerjakan materi pelajaran yang diberikan oleh guru secara individu tidak berkelompok.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS lebih tinggi karena siswa menyukai model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Berbeda dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang merupakan model pembelajaran berkelompok. Siswa cenderung mengandalkan teman yang lain dalam satu kelompok untuk mengerjakan materi yang diberikan. Siswa juga cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Sehingga diduga moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran STAD bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

3. Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran berkelompok. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah pada tahap pertama: guru memberikan permasalahan atau isu yang akan dipelajari oleh masing-masing kelompok, kemudian siswa mengusulkan subtopik yang akan yang akan menjadi bahan investigasi. Setelah bahan sudah ada dan siap untuk dibagikan kepada kelompok, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang.

Pada tahap kedua, setelah mereka bergabung dengan kelompoknya masing-masing, para siswa mulai berdiskusi dengan kelompoknya tentang materi yang sudah mereka dapatkan untuk diinvestigasi. Pada tahap ketiga, tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah mereka buat. Pada tahap keempat, kelompok yang sudah selesai bersiap untuk menyampaikan laporan akhir. Pada tahap kelima, setiap kelompok menyampaikan laporan dari hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Disini terjadi diskusi seluruh siswa dimana siswa dituntut untuk mengasah kemampuan komunikasinya dengan menjelaskan dan bertanya jawab

dengan siswa yang lain yang bukan kelompoknya. Siswa diharapkan dapat menyampaikan hasil diskusinya dengan baik agar semua siswa dapat mengerti sehingga ketika mereka tidak mengerti mereka akan berinisiatif untuk bertanya atau menambahkan apa yang kurang dari penjelasan rekannya di depan kelas. Pada tahap terakhir, setelah selesai diskusi, guru bersama siswa mengevaluasi hasil diskusi yang telah dilakukan. Pengembangan sikap positif dapat dilakukan dengan: bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan untuk mendapatkan penghargaan, hubungkan dengan pengalaman yang lampau, beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, gunakan berbagai macam metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, dan demonstrasi. Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran semakin baik pengetahuannya dengan belajar bersama-sama teman-temannya didalam kelompok pada model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

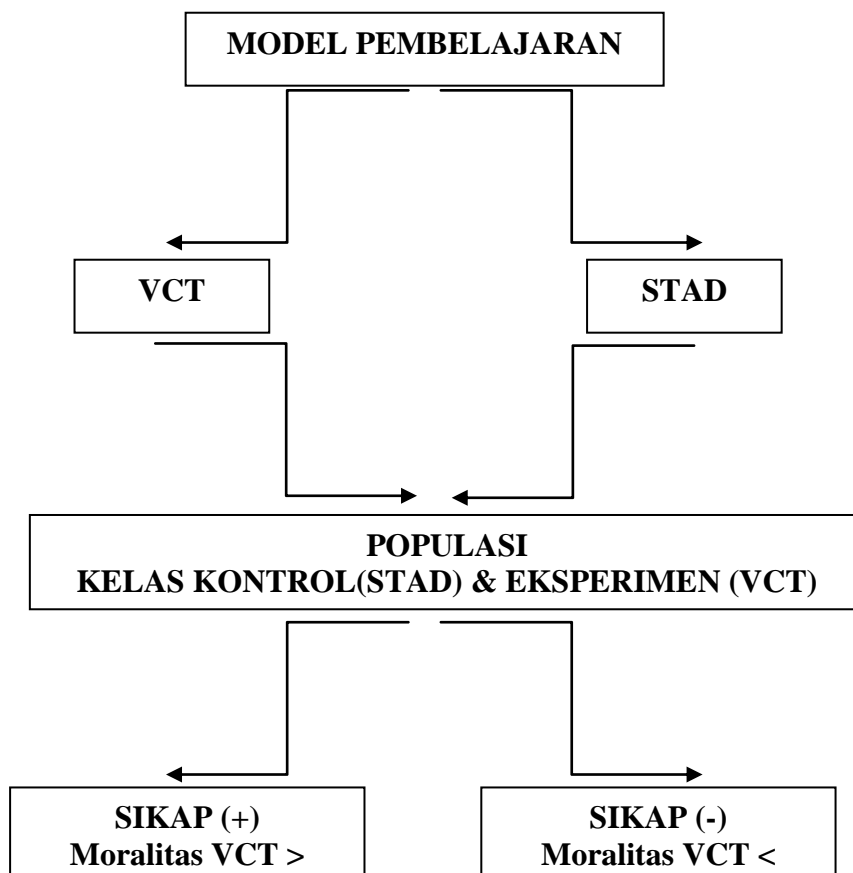
Siswa akan lebih menghargai dan saling mengajari. Selain itu, rasa memiliki dan tanggung jawab dan interaksi yang intens sesama anggota kelompok akan menghasilkan lebih banyak perasaan positif bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap masalah tugas, meningkatkan hubungan antar kelompok, dan yang lebih penting adalah menghasilkan image diri yang lebih baik dalam diri siswa yang memiliki prestasi kurang baik. Sedangkan model pembelajaran VCT lebih menekankan pada kemandirian siswa dalam dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran VCT bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.

4. Interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa.

Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran VCT dengan model pembelajaran STAD terhadap moralitas siswa. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari adanya perlakuan pada sikap terhadap mata pelajaran. Peneliti menduga bahwa penerapan model pembelajaran VCT lebih baik bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Hal itu karena model pembelajaran VCT lebih menekankan kerja secara individu tidak berkelompok sehingga menimbulkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya model pembelajaran STAD akan mengurangi sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran karena model pembelajaran ini lebih menekankan kerja secara berkelompok.

Siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT, diduga moralitasnya akan lebih baik, karena model pembelajaran VCT lebih menekankan pada nilai-nilai yang tertanam dari diri siswa dan nilai ini berhubungan dengan moralitas. Keunggulan dari pembelajaran VCT adalah sebagai berikut: mengklarifikasi nilai dan moralitas dan norma keyakinan/prinsip baik berdasarkan norma umum (etika, estetika, logika/ilmu, agama, budaya dan hukum positif) maupun yang ada atau mempribadi dalam diri ataupun kehidupannya, dapat digunakan untuk rekayasa pembinaan, penanaman dan melestarikan sesuatu/sejumlah nilai-moral dan norma yang diharapkan secara manusiawi dan mantap. Dan bahkan dapat digunakan sebagai reka upaya menangkal dan meniadakan nilai-moral yang naif yang menumbuh dalam diri dan kehidupannya, dengan pembelajaran VCT siswa dibina dan diberi pengalaman (belajar) serta ditingkatkan potensi afektualnya sehingga

memiliki kepekaan dalam berbagai landasan dan tuntutan nilai moral yang ada dalam kehidupannya, membina kepekaan afektual siswa akan esensi berbagai nilai moral yang perlu dibina, ditegakkan dan dilestarikan serta didorong untuk menganut, meyakini dan menampilkannya sebagai tampilan diri dan kehidupannya, dari gambaran-gambaran diatas maka jelas VCT merupakan salah satu pola pendekatan pembinaan dan pengembangan moral (*moral development*). Sedangkan model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dan lebih menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Dengan demikian ada interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa pada mata pelajaran terhadap moralitas siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS.
2. Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.
3. Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa.